

## UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA INGGRIS TEXT REPORT MELALUI METODE COOPERATIVE LEARNING TIPE TALKING STICK

Yulia Afrina

SMP Negeri 43 Palembang

e-mail: yuliaafrina40@gmail.com

**Abstrak-** Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas IX selalu jelek. Setiap kali belajar mereka selalu kelihatan bosan dan tidak bisa menjawab pertanyaan, sehingga seringkali kelas menjadi ribut. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mencari masalah dan menemukan solusi agar proses belajar bahasa Inggris menyenangkan dan tidak membosankan siswa, dan (2) meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris aspek membaca pemahaman (Reading Comprehension) menggunakan metode Cooperative Learning Tipe Talking Stick. Penelitian ini dilakukan di kelas IX<sup>1</sup> SMP Negeri 43 Palembang pada bulan Oktober 2011 sampai Januari 2012. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus, masing-masing terdiri dari 3 pertemuan. Instrumen yang digunakan adalah Tes Tertulis untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman, lembar observasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I prosentasi rata-rata siswa yang sudah tuntas 84,21%, pada siklus II prosentase rata-rata siswa yang sudah tuntas 97,38%. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang sudah ditentukan yaitu prosentase keberhasilan rata-rata minimal 75%. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan metode Cooperative Learning Tipe Talking Stick di kelas IX<sup>1</sup> SMP Negeri 43 Palembang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

**Kata Kunci-** Hasil belajar, Bahasa Inggris, Cooperative learning, Talking stick.

**Abstract-** *This research was conducted based on learning outcomes of English of students class IX are always bad. Every time, they always seem boring and unable to answer the question, so the classroom becomes noisy. This study aims to: (1) find the problem and find a solution so that the learning process fun and not boring for students, (2) improving the learning outcomes of students of class IX<sup>1</sup> in English Learning aspect reading comprehension. This research was conducted at the Junior High School 43 Palembang in October 2011 until January 2012. This study used action research method in 2 cycles and each cycle consisted of 3 meetings. The instrument used in this method was: a written test to determine the ability of reading comprehension, observation sheets, field notes. The results of this study showed that in the first cycle the average percentage of students who have completed 84,21%, the second cycles of the average percentage of students who have completed 97,38%. This was in accordance with pre-determined indicators of success namely the success percentage of average of at least 75%. The conclusion of this research that the ability of reading comprehension using Cooperative Learning Method Talking Stick Type in class IX<sup>1</sup> SMP Negeri 43 Palembang. can improve student's ability in reading comprehension.*

**Keywords-** *Learning Outcomes, English Language, Cooperative Learning, Talking Stick*



## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang harus dipelajari di SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi karena bahasa Inggris merupakan alat komunikasi internasional. Siswa dituntut untuk menguasai empat aspek ketrampilan dalam pelajaran bahasa Inggris yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dalam hal ini keterampilan membaca pemahaman merupakan hal yang sulit untuk dilakukan oleh siswa.

Para mahasiswa, pelajar SMA, apalagi di tingkat SMP banyak yang belum menguasai bahasa Inggris dengan baik dalam hal berbicara, menulis ataupun membaca koran, walaupun mereka telah bertahun-tahun belajar bahasa Inggris, mereka masih banyak yang tidak mengerti dengan apa yang telah dibacanya.

Membaca pemahaman adalah membaca dengan memahami isi bacaan yang wajib diajarkan oleh guru bahasa Inggris, karena pentingnya ketrampilan membaca pemahaman dalam bahasa Inggris maka pemerintah memasukkan aspek ini ke dalam Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) yang diujikan, artinya siswa baru dinyatakan lulus bila siswa telah mendapat nilai sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Sarana dan prasarana di SMPN 43 masih belum lengkap, contohnya belum ada ruang media, laboratorium bahasa sudah ada tetapi belum dimanfaatkan karena guru tidak dapat mengoperasikannya. Banyak siswa tidak mempunyai buku paket bahasa

Inggris karena banyak buku yang rusak dan hilang.

Dalam mata pelajaran bahasa Inggris di SMP peneliti menemukan rendahnya keterampilan siswa dalam memahami bacaan, sehingga hasil ulangan harian dan ujian nasional (UN) siswa selalu jelek dan siswa-siswa terlihat malas, bosan serta jenuh mengikuti pelajaran, suka menyontek teman jika sedang diberikan ulangan, bila diberi tugas mereka banyak yang tidak mengerjakan, bila menemukan kata-kata sukar mereka enggan membuka kamus, mereka suka mengantuk atau mengobrol, mereka juga suka bercanda, bahkan kadang-kadang ada yang sering keluar kelas dengan berbagai alasan.

Peneliti menyadari kemungkinan mereka bosan, tidak mengerti akan keuntungan yang akan mereka peroleh sehingga mereka melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri. Bisa juga mereka bosan terhadap cara guru mengajar yang selalu monoton dan kurang menarik artinya peneliti hanya menyampaikan materi dengan metode yang itu-itu saja, hal ini membuat siswa menjadi malas serta frustrasi yang akibatnya dapat menghambat ketercapaian pembelajaran.

Membaca Pemahaman merupakan aspek penting yang harus diajarkan pada semua tingkatan sekolah menengah sampai ke perguruan tinggi, karena dalam kenyataannya masih banyak siswa yang belum memahami isi bacaan yang terkandung dalam bacaan berbahasa

Inggris dan menafsirkannya serta menarik kesimpulan apa yang telah dibaca sehingga nilai yang didapat belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Untuk mengatasi masalah di atas guru harus terus meningkatkan pengetahuannya dalam mengajar dengan rajin menghadiri MGMP, lokakarya, seminar yang diselenggarakan oleh dinas, membaca buku pengetahuan cara mengajar yang baik.

Dari uraian di atas peneliti ingin mencari metode pembelajaran yang tepat yaitu dengan menerapkan metode *Cooperative Learning*, karena metode ini merupakan strategi pembelajaran yang banyak menarik perhatian siswa dan mampu meningkatkan kegiatan belajar (Kristiawan, 2013) (Fitria, 2018) terutama dalam memahami bacaan (*Reading Comprehension*).

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti mencoba menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan yang dapat merangsang daya pikir

siswa sehingga siswa termotivasi memahami bacaan bahasa Inggris dan dapat mencegah kebosanan dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pemahaman Bahasa Inggris *Text Report* Melalui Metode *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*".

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dihasilkan dari

pengalaman dengan lingkungan, yang di dalamnya terjadi hubungan-hubungan antara stimulus-stimulus dan respon-respon. Belajar dalam arti mengubah tingkah laku, akan membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri menurut Willis, 2011 Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, spidol dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual) dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa secara umum pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa menjadi bertambah, baik kuantitas maupun kualitasnya, Hamalik (2002). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, Sudjana (2004).

Membaca pemahaman adalah suatu proses untuk mengenali atau mengidentifikasi teks, kemudian mengingat kembali isi teks. Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membuat urutan tentang uraian/mengorganisaikan teks, bisa mengevaluasi sekaligus dapat merespon apa yang tersurat atau Tersirat dalam teks, Abdullohaja (2013:01).

Pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared*

*goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama). Singkatnya pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok yang menggunakan ukuran yang berbeda-beda oleh Huda (2011)

*Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, SMA, dan SMK. Selain untuk melatih berbicara pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif, Tarmizi (2010:02)

Ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. 1) Faktor Intern terdiri dari: a) Faktor Jasmaniah antara lain, faktor kesehatan dan cacat tubuh. b) Faktor Psikologis yaitu, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan. c) Faktor Kelelahan. Faktor Kelelahan sangat mempengaruhi hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan. (2) Faktor Esktern terdiri dari: a) Faktor Keluarga, seperti

orang tua mendidik, relasi antar anggota, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. b) Faktor Sekolah, seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. c) Faktor Masyarakat, seperti kegiatan siswa dan masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat, menurut Slameto (2010:54).

Ada beberapa masalah yang sering terjadi di kelas IX-<sup>1</sup> pada saat proses belajar mengajar bahasa Inggris. Siswa sering membuat keributan, bercanda, mengantuk, banyak yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, menyontek pada saat ulangan, nilai ulangan harian dan UTS rendah dan sering kali siswa ijin ke toilet. Dengan adanya permasalahan ini maka peneliti mencari solusi dengan jalan mengubah metode pembelajaran konvensional menjadi metode pembelajaran "*Cooperative Learning Tipe Talking Stick*", Pentingnya pembelajaran kooperatif di ruang kelas sebenarnya sudah ditekankan dalam berbagai penelitian masa lalu. Semua penelitian ini menunjukkan hasil yang beragam, namun saling berkaitan satu sama lain, Huda (2011), Dari penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa pembelajaran kooperatif dibandingkan dengan pembelajaran kompetitif dan individualistik memberikan : (a) hasil pembelajaran yang tinggi, (b) relasi antar siswa yang lebih positif. Relasi ini

meliputi ketrampilan bekerja sama yang semakin baik. (c) penyesuaian psikologis, kekuatan ego, kompetensi sosial, harga diri, identitas diri, dan kemampuan menghadapi tekanan.

Hasil-hasil inilah yang membedakan pembelajaran kooperatif dengan metode metode instruksional yang lain. Hasil-hasil tersebut juga menjadi alasan mengapa pembelajaran kooperatif dipandang sebagai sarana ampuh untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

Subjek penelitian tindakan kelas adalah peserta didik kelas IX<sup>-1</sup> tahun pelajaran 2011 – 2012 semester ganjil berjumlah 38 peserta didik dengan rincian jumlah siswa laki-laki 19 orang dan siswa perempuan 19 orang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas ini adalah penelitian tindakan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelasnya, sehingga berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah tindakan yang nyata yang diyakini lebih baik dari yang biasa dilakukan oleh Suhardjono (2009:11)

Penelitian ini dilaksanakan selama 9 minggu. Pada tiga minggu pertama dipakai untuk persiapan yang meliputi mempersiapkan bahan ajar, menyusun angket, membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) membuat soal True/False dan soal Pilihan Ganda,

mempersiapkan *Stick* dan menyusun instrumen pengamatan.

Rancangan pembelajaran disusun untuk 2 siklus. Pada minggu berikutnya melaksanakan tindakan kelas yang dirancang 2 siklus. Rancangan pembelajaran pada siklus ke 2 dilakukan berdasarkan pada hasil revisi dari siklus sebelumnya. Pada setiap siklus melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan pembelajaran,

pengamatan terhadap proses tindakan dan refleksi

terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Learning Tipe*

*Talking Stick*. Pada minggu-minggu berikutnya dipakai untuk menyusun laporan.

Seperti diuraikan di atas, pembelajaran Membaca Pemahaman Bahasa Inggris *Text Report* adalah menggunakan metode *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*. Adapun langkah- langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut: pertama guru membentuk kelompok yang terdiri atas 5 orang, kedua guru menetapkan sebuah tongkat yang panjangnya 20 cm, ketiga guru

menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari., kemudian memberi kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran. Langkah berikutnya siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru

mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup isi bacaan. Selanjutnya guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberi pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru. Siswa lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompok tidak bisa menjawab pertanyaan. Kemudian guru memberikan kesimpulan. Langkah terakhir guru melakukan evaluasi/penilaian, baik secara kelompok maupun individu sekaligus menutup pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari tindakan yang dilakukan dalam 2 siklus, ditemukan adanya peningkatan hasil belajar membaca pemahaman bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Secara rinci diuraikan dalam paparan berikut: Pada siklus 1 pertemuan ke 1 peneliti menyajikan teks *report* berjudul “*Fire*” dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*. Siswa menganalisa langkah-langkah retorika yang diharapkan dapat menjadi langkah untuk mempermudah memahami teks itu. Para siswa menganalisa teks melalui kerja kelompok yang terdiri dari 5 orang, kemudian mereka membuat laporan hasil kerja kelompoknya dan dibacakan di depan kelas.

Pertemuan ke 2 siklus 1 materi yang disajikan “*Thunderstorm*”, siswa membaca

apa tujuan komunikatif, informasi faktual, informasi rinci,

informasi tersirat, rujukan kata dan struktur kalimat.

Pada pertemuan ini siswa lebih aktif dan antusias dari sebelumnya, sebagian belum banyak terlibat dan masih bergantung pada teman kelompoknya.

Pada siklus 1 pertemuan ke 3 diadakan tes tertulis individu dengan materi “*Fire*” dan “*Thunderstorm*” Secara lebih rinci, observasi yang telah dilakukan mendapatkan beberapa hal sebagai berikut: a) Selama kegiatan belajar mengajar 100% siswa senang belajar berkelompok dan 50% siswa aktif. Hal ini dilihat dari aktivitas siswa dalam memperhatikan persepsi dan penjelasan guru, 18% bertanya tentang materi yang dipelajari dan 21% siswa antusias, 30% siswa ngobrol dan belum fokus pada materi yang dipelajari di saat pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Hal ini disebabkan guru sering di depan kelas, sehingga kelompok siswa yang di bagian belakang merasa kurang diperhatikan. b) Berdasarkan nilai rata-rata kelas dibandingkan dengan nilai rata-rata pre tes (pra siklus) terjadi peningkatan sebesar 11,92 poin dari 67,37 menjadi 79,29. Hal ini terjadi pada saat pre tes ada beberapa siswa yang belum mampu memahami teks bahasa Inggris dengan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*. Adapun nilai tertinggi pada siklus 1 adalah 100 sedangkan nilai terendah 40. Selain itu persen ketuntasan belajar terjadi peningkatan juga yaitu 31,21 poin dari 53% menjadi 84,21% (sebanyak 32 siswa

mendapat nilai di atas batas KKM yang ditentukan 67).

Pada siklus 2 pertemuan ke 1 peneliti menyajikan materi teks *report* berjudul "*Percussion Instrument*" dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*. Siswa menganalisa langkah-langkah retorika yang di harapkan dapat menjadi langkah untuk mempermudah memahami teks itu. Para siswa menganalisa teks melalui kerja kelompok yang terdiri dari 5 orang, kemudian mereka membuat laporan hasil kerja kelompoknya dan dibacakan di depan kelas. Pertemuan ke 2 siklus 2 materi yang diajarkan text berjudul "*Fish*". Pada siklus 2 pertemuan ke 3 diadakan tes tertulis individu dengan materi "*Percussion Instrument*" dan "*Fish*".

Secara lebih rinci, observasi yang telah dilakukan mendapatkan beberapa hal sebagai berikut: a) Keaktifan siswa selama pembelajaran Membaca Pemahaman Bahasa Inggris 82%. Hal ini diindikasikan oleh hal-hal yang disebutkan di atas. Penghitungan dilakukan dengan lembar observasi yang telah disusun terhadap jumlah siswa yang tampak aktif selama pembelajaran berlangsung yaitu sebanyak 31 siswa; b) Ketuntasan hasil belajar Membaca Pemahaman Bahasa Inggris 97,38%. Hal ini terlihat dari hasil test tertulis individu siswa dan dihitung dari jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM (67) yaitu sebanyak 37 siswa. Nilai tertinggi siswa yaitu 100 dan nilai terendah 47. Dalam siklus ini, peningkatan nilai rata-

rata kelas sebesar 0,26 poin yaitu dari 79,29 menjadi 79,55.

Dari kedua siklus tindakan yang telah dilakukan tersebut, penggunaan metode pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar Membaca Pemahaman bahasa Inggris. Nilai siklus dapat di lihat peningkatan secara signifikan dari awal sampai dengan akhir proses siklus kegiatan dengan penggunaan metode pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* yang diterapkan dalam penelitian hasilnya dapat meningkatkan keberhasilan siswa seperti: 1) Prosentase kenaikan rata-rata dan daya serap siswa meningkat dari saat pra siklus sampai dengan siklus satu sebesar 0,12%, dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat sebesar 0,003%; 2) Ketuntasan belajar siswa jika dibandingkan dari pra siklus ke siklus akhir penelitian meningkat secara signifikan sebesar 0,55%; 3) Nilai maksimum meningkat dan nilai minimum berkurang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian telah pula dirasakan manfaatnya oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran, maka simpulan yang dapat diambil sebagai berikut: Pada pembelajaran membaca pemahaman bahasa Inggris sangat dimungkinkan dengan menggunakan metode *Cooperative Learning Tipe Talking Stick*. Dengan model ini ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca pemahaman bahasa Inggris.

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* maka di sekolah sebaiknya diadakan pelatihan pelatihan khusus oleh pihak-pihak yang berkompeten di bidangnya. Setelah memahami penerapan metode *Cooperative Learning Tipe Talking Stick* di sekolah, dibutuhkan kemampuan dan semangat guru untuk terus berusaha menerapkan metode tersebut dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan nilai siswa di sekolah.

#### PUSTAKA ACUAN

1. Dahar, Ratna Willis, 2011, *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*, Jakarta, Erlangga.
2. Fitria, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA Negeri 1 0 Palembang. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
3. Hamalik, Oemar, 2002, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta, PT, Bumi Aksara.
4. Huda, Miftahul, 2011, Co (oemar, 2002) operative Learning, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
5. Kristiawan, M. (2013). The Implementation of Cooperative Learning in English Class of Favorite School of Secondary High School 5 Batusangkar, West Sumatera. *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, 5(6), 85-90.
6. Nana, Sudjana, 2004, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung, PT Remaja Rosdikarya.
7. Suhardjono, Supardi, 2011, *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*, Yogyakarta, Andi.
8. Abdullohaja, *Ketrampilan Membaca, Membaca Pemahaman* ketrampilanmembaca-membaca-pemahaman. (<http://abdulohaja.blogspot.com/2013/01/>)
9. Slameto, 2010, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar*. <http://cumanulissaja.blogspot.com/2012/faktor-faktor-yangmempengaruhi.html#>
10. Tarmizi, 2010, *Talking Stick* (<http://Tarmizi.wordpress.com/2010/02/15/talking-stick>)